

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai karya seni yang bermedium bahasa dan berisi nilai-nilai kehidupan pada hakikatnya sangat beragam bentuk dan isinya. Keanekaragaman itu terlihat pada karya sastra yang berbentuk puisi, prosa, dan drama.

Penelitian sastra pada hakikatnya merupakan penerapan pendekatan ilmiah terhadap gejala atau objek yang dinamakan karya sastra. Pembicaraan karya sastra tidak dapat lepas dari penilaian-penilaian. Pradopo (1988:45-48) memberi batasan penelitian itu, ia mengatakan bahwa karya sastra yang bermutu seni ialah yang imajinatif, berseni, memperlihatkan orisinalitas penciptaan, kreatif dan bermutu seni. Apabila karyanya tidak memenuhi hakikat fungsinya, maka akan dinilai tidak bermutu. Jadi, karya sastra dapat “menyenangkan” karena estetika yang direalisasikan melalui bahasa dan “berguna” karena isi yang terkandung di dalamnya berguna bagi pembaca.

Pemahaman demikian berangkat dari anggapan bahwa karya sastra merupakan penggunaan bahasa yang mengandung unsur kepuhitan sekaligus makna. Dengan begitu, karya sastra menjadi struktur yang sangat kompleks (Pradopo, 1987:120). Karena itu, karya tersebut harus dipelajari dalam kaitannya antara gagasan yang terkandung di dalam karya sastra tersebut dengan keindahannya.

Berbicara karya sastra tidak lepas dari cerpen sebagai hasil karya sastra yang membaurkan antara fiksi dan nonfiksi secara halus (Zoest, 1993:3). Banyak pula ahli sastra yang mengatakan bahwa logika cerpen atau logika peristiwa yang terjadi dalam cerpen harus mencerminkan keadaan nyata atau realitas. Teori itu dapat dipahami karena bertolak dari mimesis yang mengatakan bahwa karya seni merupakan tiruan dari alam (fakta). Teori ini mestinya tidak boleh diterima dengan mentah karena bagaimanapun, karya sastra memang berangkat dari fakta yang kemudian dipadu dengan imajinasi pengarang hingga menghasilkan fakta baru (Thahar, 1991:7).

Pada perkembangannya cerpen Indonesia memiliki tiga jenis penulisan, yaitu: orientasi cerita rakyat yang dipelopori oleh Muhammad Kasim dan Suman Hs, orientasi sezamannya yang dipelopori oleh Hamka dan Idrus, dan orientasi kedalamannya yang dipelopori oleh Armin Pane (Sumardjo, 1983:5).

Beragam tema pun diangkat di tengah banyaknya cerpen Indonesia yang bermunculan. Ada tema sosial, keluarga, cerita absurd, budaya, moral, cinta, dan tema-tema lainnya yang diangkat seiring dengan perkembangan cerpen Indonesia.

Cerita pendek (cerpen) sebagai subgenre prosa sampai hari ini masih menduduki tempat utama dalam publik sastra Indonesia. Paling tidak, hal itu dapat dibuktikan dari banyaknya koran di Indonesia yang masih mau menyediakan ruang untuk pemuatan cerpen. Kalau tidak dipandang penting dan tidak dibutuhkan, tentu para pengelola koran tidak perlu mengorbankan ruang “hanya” untuk memuat sebuah cerpen. Kompas, Media Indonesia, Republika, Suara Pembaruan, Suara Merdeka, Suara Karya, Koran Tempo, Bali Pos,

Singgalang, Pikiran Rakyat, dan sejumlah koran lain yang tidak disebutkan di sini tiap minggu memuat cerpen. Meskipun tidak dapat diketahui secara pasti apakah cerpen yang dimuat di koran tersebut dibaca atau tidak, kenyatannya koran-koran itu secara ajeg memuat cerpen setiap minggunya. Itu menunjukkan bahwa cerpen dipandang masih dibutuhkan pembaca.

Banyaknya naskah yang masuk ke meja redaksi tiap harinya menandakan bahwa cerpen masih diminati. Keberanian penerbit membukukan cerpen yang semula dimuat di koran adalah fakta lain lagi yang menyiratkan bahwa minat dan gairah orang untuk menulis dan membaca cerpen di Indonesia cukup tinggi. Ketika sebuah penerbit (komersial) berani menerbitkan cerpen, maka ia telah mempertimbangkan kemungkinan untung dan ruginya. Mustahil penerbit berani menerbitkan cerpen kalau produk itu akhirnya tidak dibeli dan dibutuhkan orang.

Salah satu penerbit yang cukup berani dan produktif dalam menerbitkan buku-buku sastra, khususnya kumpulan cerpen, adalah Penerbit Buku Kompas. Tiap tahun penerbit itu menerbitkan cerpen-cerpen terbaik (pilihan) yang pernah dimuat di *Kompas* maupun di koran lain. Sampai saat ini Penerbit Buku Kompas telah menerbitkan puluhan kumpulan cerpen. *Bidadari Meniti Pelangi* (selanjutnya cukup disebut BMP) adalah salah satu buku kumpulan cerpen di antara sejumlah buku kumpulan cerpen lain yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas.

Buku ini memuat 18 cerpen yang sebelumnya pernah dipublikasikan di sejumlah media, seperti *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Suara Merdeka*, *Media*

*Indonesia*, dan *tabloid Nova*. Meskipun penulisnya seorang guru, secara tematik BMP tidak menyoroti kehidupan guru. BMP lebih banyak berbicara tentang berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, keamanan/ketentraman, dan kekerasan, terutama yang terkait dengan kehidupan dan nasib orang-orang kecil, dan kaum pinggiran. Tidak heran jika dalam BMP nasib dan kehidupan kuli bangunan, petani yang menjadi korban penggusuran, pelacur, pencuri, dan golongan lain yang menjadi korban kekerasan menjadi fokus cerita. Penderitaan orang-orang yang ditinggalkan sanak famili (anak, suami) karena konflik sosial atau penderitaan orang-orang yang menjadi korban dari proyek pembangunan jalan dan pembangunan perumahan menghiasi BMP ([www.scribd.com](http://www.scribd.com)).

Sekaitan dengan cerpen-cerpen S. Prastyo Utomo, penulis menganggap sebagai cerpen-cerpen yang membaaur antara fakta dan imajinasi. Hal itu terlihat dalam cerpen-cerpennya yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* yang di dalamnya terlihat bagaimana S. Prastyo Utomo menuangkan imajinasinya dalam kehidupan percintaan antar sesama manusia yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Menurut penulis gaya penulisan S. Prastyo Utomo pada cerpen-cerpennya sangat unik dengan penggunaan kata-kata puitis yang ringan dan dapat dicerna langsung oleh para pembaca. Proses pembentangan antara cinta dan maut dalam cerpen-cerpennya digambarkan secara ganjil, lalu membawa kita ke akhir cerita yang mencengangkan. Cinta yang tumbuh di balik kehidupan mereka yang serba pas-pasan layaknya kehidupan kaum pinggiran. Sekalipun mereka tidak memiliki banyak harta namun mereka masih memiliki cinta dalam hatinya. Dalam

cerpen-cerpennya cinta yang digambarkan nampak unik dan beragam. Hal itulah yang membuat penulis merasa tertarik dan perlu untuk mengangkat cerpen-cerpen karya S. Prasetyo tersebut menjadi karya tulis.

S. Prasetyo Utomo merupakan seorang yang realistis dan kreatif. Hal itu dapat kita lihat dalam cerpen-cerpennya yang indah, bahkan ketika menulis cerita sedih, dia mampu menuangkan kesedihan tersebut dengan kepuhisan pada kalimat-kalimat dalam cerpennya. Kalimat puitisnya itu menjadi salah satu kekuatannya.

Dalam kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo, terdapat simbol yang merupakan gambaran dan pemaknaan cinta yang harus diteliti dan digali dan dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti 3 cerpen dari 18 cerpen yang terdapat dalam buku ini. Cerpen-cerpen tersebut adalah cerpen "Bidadari Meniti Pelangi", "Anjing Penjaga bayi", dan "Kupu-kupu Bersayap Patah". Cerpen-cerpen tersebut dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika untuk menemukan makna dari setiap simbol-simbol dan disertai dengan pengungkapan makna cinta dalam cerpen tersebut.

Untuk memperkaya penelitian tentang korpus yang membahas makna cinta, maka dalam penelitian ini penulis mengangkat tema yang sama yaitu mengenai cinta, namun dengan pemilihan cerpen yang berbeda. Dalam penelitian ini penulis mengangkat makna cinta dalam cerpen "Bidadari Meniti Pelangi", "Anjing Penjaga bayi", dan "Kupu-kupu Bersayap Patah" karya S. Prasetyo Utomo.

S. Praseyo Utomo lahir di Yogyakarta, 7 Januari 1961. Lulus dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Semarang tahun 1987. Sekarang ia mengajar di SMU 13 Semarang. Menulis esai sastra, puisi, cerpen, novel dan artikel di berbagai media seperti: *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Republika*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Bisnis Indonesia*, *Nova*, *Suara Karya*, *Mutiara*, *Pelita*, dan *Jayakarta*. Tulisannya dibukukan dalam *Perdebatan Sastra Kontekstual* (1985), *Antologi Puisi Jawa Tengah* (1994), *Serayu* (1995), *Ritus* (1995), *Lawang Sewoe* (1996), *Sesudah Layar Turun* (1996), *Jentera Terkasa* (1998), *Horison Sastra Indonesia 2 Kitab Cerpen* (2002), dan *Cerita-cerita Pengantin* (2004).

Menulis cerpen-cerpen realis, yang dekat dengan kehidupan keseharian di sekitar kita—seperti diakui oleh S.Prasetyo Utomo dalam tulisan di sampul belakang buku cerpen *Bidadari Meniti Pelangi*—bukanlah pertarungan yang mudah. Selain sudah begitu banyak penulis yang menuangkan proses penciptannya dengan pendekatan semacam ini, pertarungan besar yang tak kalah berat adalah bagaimana cerita yang dituangkan itu tampil memikat. Sebuah cerpen realis harus bisa menjadi semacam magnet bagi pembaca. Jika tidak, setelah alinea-alinea awal pembaca akan pergi mencari kesibukan lain.

Dari delapan belas cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi*, penulis mengambil 3 buah cerpen yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu *Bidadari Meniti Pelangi*, *Anjing Penjaga Bayi*, dan *Kupu-kupu Bersayap Patah*. Cerpen-cerpen tersebut merupakan cerpen yang mempunyai makna cinta yang dituangkan melalui lambang atau simbol yang

diperlihatkan oleh tingkah laku tokoh dan peristiwa yang terdapat dalam cerpen ini.

Berdasarkan hasil pengamatan, maka penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang karya sastra khususnya cerpen S. Prasetyo Utomo. Hal ini disebabkan terdapat lambang atau kenyataan lain yang terjadi dalam setiap peristiwa pada cerpen S. Prasetyo Utomo dan perlu adanya penelaahan terus menerus pada cerpen-cerpen yang mengandung lambang atau simbol.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan analisis yang saya angkat dalam skripsi ini, maka saya identifikasikan permasalahan dalam skripsi ini sebagai berikut ;

1. Struktur cerpen S. Prasetyo Utomo yang terdapat kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* khususnya cerpen “Bidadari Meniti Pelang”, “Anjing Penjaga Bayi”, dan “Kupu-kupu Bersayap Patah”;
2. Jenis-jenis makna cinta yang terdapat dalam cerpen “Bidadari Meniti Pelang”, “Anjing Penjaga Bayi”, dan “Kupu-kupu Bersayap Patah” karya S. Prasetyo Utomo.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini penulis membatasi masalah yang diteliti yaitu analisis Semiotika yang terdapat dalam cerpen ”Bidadari Meniti Pelangi”, “Anjing Penjaga bayi”, dan “Kupu-kupu Bersayap Patah” karya S. Prasetyo Utomo yang

menyangkut masalah struktur teks dan makna cinta yang terdapat dalam cerpen tersebut.

#### 1.4 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana struktur cerpen S. Prastyo Utomo yang terdapat dalam cerpen "Bidadari Meniti Pelangi", "Anjing Penjaga bayi", dan "Kupu-kupu Bersayap Patah" ?
- 2) Makna cinta apa sajakah yang terdapat dalam cerpen "Bidadari Meniti Pelangi", "Anjing Penjaga bayi", dan "Kupu-kupu Bersayap Patah"?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan :

- 1) Struktur cerpen "Bidadari Meniti Pelangi", "Anjing Penjaga bayi", dan "Kupu-kupu Bersayap Patah" yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prastyo Utomo.
- 2) Mengetahui makna cinta apa sajakah yang terdapat dalam cerpen "Bidadari Meniti Pelangi", "Anjing Penjaga Bayi", dan "Kupu-kupu Bersayap Patah" karya S. Prastyo Utomo.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi penulis : dapat mengetahui tentang karya-karya sastra yang bertemakan cinta beserta pengarang-pengarangnya dan dapat mengetahui bagaimana makna cinta direpresentasikan dalam sebuah karya sastra.

- 2) Bagi pembaca : dapat lebih memahami makna cinta dari karya sastra sebagai refleksi dalam kehidupan.
- 3) Bagi dunia akademik : menambah literatur mengenai makna cinta dalam karya sastra Indonesia.

### 1.7 Definisi Operasional

Cerita pendek adalah suatu karangan pendek yang berbentuk naratif atau cerita prosa, yang mengisahkan kehidupan manusia yang penuh perselisihan, mengharukan atau menggembirakan, dan mengandung kesan yang sulit untuk dilupakan; kisah pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan, dan memusatkan diri pada satu tokoh atau pelaku cerita dalam satu situasi.

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar setengah sampai dua jam, suatu hal yang tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.

Teori semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah pengguna bahasa yang bergantung pada sifat-sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara wacana mempunyai makna.

Hakikat cinta merupakan situasi kolaborasi yang di dalamnya dua orang merasa :”kita bermain menurut aturan main untuk menjaga martabat serta perasaan tentang diri kita lebih unggul dan baik”. Cinta adalah buah dari

ketertarikan seksual atau sama dengan kepuasan seksual yang tercermin dalam perasaan sama. Cinta merupakan suatu keadaan keterlibatan mendalam sekali yang diasosiasikan dengan timbulnya rangsangan fisiologis yang kuat dan diiringi pula dengan perasaan untuk mendambakan partner tersebut dan keinginan untuk memuaskan keinginan tersebut melalui partner tersebut.

